

Pengembangan sistem evaluasi pendidikan islam pondok pesantren di indonesia

Nailil Maghfiroh ^{a,1*}, Saadi ^{b,2}, Mukh. Nursikin ^{c,3}

^{a,b,c} UIN Salatiga, Jawa Tengah;

¹ nellyluva@gmail.com ; ² ssaadidr@gmail.com; ³ ayahnursikin@gmail.com.

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Evaluasi
Pondok Pesantren
Salafiyah
Salafi "wahabi"

KEYWORDS

Evaluation
Pondok Pesantren
Salafiyah
Salafi "Wahhabi"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep evaluasi dalam Al-Quran, inovasi pengembangan evaluasi PAI di pesantren salafiyah dan pesantren salafi "wahabi", serta analisis inovasi pengembangan evaluasi PAI di kedua jenis pesantren tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan serta library research, yaitu mengambil data yang berkaitan dengan tema pembahasan dari sumber buku dan artikel jurnal yang terkait dengan pembahasan. Hasil penelitian ini adalah evaluasi pendidikan dalam Al-Quran menduduki peranan penting dan tercantum dalam beberapa ayat. Pesantren salafiyah tradisional dan pesantren salafi "wahabi" merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pengembangan sistem evaluasi dalam pembelajaran PAI berupa evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran, akhir tahun dan akhir jenjang, dengan berbagai macam metode evaluasi. Pengembangan sistem evaluasi PAI di pesantren salafiyah tradisional dan salafi "wahabi" selaras dengan pemikiran teori filsafat perennialisme. Pengembangan evaluasi bersifat valid, orientasi pada kompetensi, berkesinambungan, komprehensif, bermakna, adil dan objektif, terbuka, tercatat dan akurat, serta sistematis. Keduanya memiliki banyak kesamaan dalam sistem evaluasinya, namun berbeda pada orientasi hasil evaluasi.

Development of the Evaluation System of Islamic Education in Indonesian Pondok Pesantren

This research aims to explore the concept of evaluation in the Quran, innovations in developing evaluation for Islamic education (PAI) in traditional and "Wahhabi" Salafi pesantren, as well as an analysis of the innovation in developing PAI evaluation in both types of pesantren. The method used in this research is field research and library research, which involves gathering data related to the research theme from books and journal articles related to the discussion.

The results of this research indicate that education evaluation in the Quran plays an important role and is mentioned in several verses. Traditional Salafi pesantren and "Wahhabi" Salafi pesantren are educational institutions that develop an evaluation system in PAI learning, which includes daily, weekly, monthly, semesterly, end-of-year, and end-of-level evaluations, using various evaluation methods. The development of the PAI evaluation system in traditional and "Wahhabi" Salafi pesantren is in line with the perennialist philosophy theory. The evaluation development is valid, competence-oriented, continuous, comprehensive, meaningful, fair and objective, open, recorded and accurate, and systematic. They both have many similarities in their evaluation systems, but differ in their evaluation outcome orientation.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kemajuan sebuah bangsa dan negara (Nashihin, 2019a). Suatu pendidikan pasti mempunyai tujuan baik secara nasional maupun agama (Sarwadi, 2023). Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dibutuhkan kesatuan sistem yang komprehensif untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri (Robbaniyah et al., 2022). Dibutuhkan rangkaian kurikulum, metode, model dan pelaksana pendidikan yang berkesinambungan dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Pendidikan yang berdasar pada pandangan Islam disebut dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar yang di antaranya adalah untuk membangun potensi lahir seorang manusia (Julkifli, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut tentu dibutuhkan evaluasi guna mengamati apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum. Evaluasi yang baik akan mampu melihat perkembangan dalam proses pembelajaran (Nashihin & Asih, 2019). Dalam evaluasi diperlukan langkah dan sasaran untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang menyeluruh (Aulia Diana Devi, Seka Andrean, 2021: 44).

Apakah Al-Quran sebagai landasan hidup orang Islam juga mengatur konsep evaluasi ini? Lantas bagaimana evaluasi pendidikan ini diterapkan pada lembaga pendidikan Islam pesantren? Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren salafiyah tradisional yang telah menulis sejarah lama tentang sistem pendidikan Islam maupun pesantren salafi yang belakangan muncul, tentu keduanya menerapkan konsep evaluasi pendidikan ini. Pesantren juga turut memberikan sumbangsih yang besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memaparkan tentang inovasi dan pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di pesantren salafiyah tradisional dan salafi "wahabi". Dari pemaparan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut; (1) bagaimana konsep evaluasi dalam Al-Quran? (2) bagaimana inovasi pengembangan evaluasi PAI di Pesantren Salafiyah dan Pesantren Salafi?, serta (3) bagaimana analisis inovasi pengembangan evaluasi PAI di kedua jenis pesantren tersebut?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Nindynar Rikatsih et al., 2021) gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan (Mukhtazar, 2020). Studi pustaka dilaksanakan

dengan dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan berupa buku dan artikel jurnal (Sukardi, 2021). Untuk metode studi lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi Pendidikan Menurut Al-Quran

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam merupakan sebuah kitab yang di dalamnya memuat berbagai pokok-pokok permasalahan kehidupan manusia (Nashihin, 2019b). Pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan pun tak terlepas dari ajaran pokok agama Islam (Novita et al., 2022), yang diatur sedemikian rupa oleh agama dan tercantum baik secara tekstual maupun tersirat pada ayat-ayatnya.

Evaluasi yang bermakna pengukuran atau penilaian merupakan suatu proses memeriksa kondisi sebuah objek mempergunakan alat ukur untuk mendapatkan hasil pengukuran atau penilaian (Sawaludin Sawaludin, 2018: 40). Evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan rangkaian kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan dalam Pendidikan (Aji et al., 2022). Evaluasi dalam pendidikan adalah hal pokok yang menjadi rangkaian akhir dalam suatu proses pendidikan.

Di dalam pendidikan Islam, terdapat sistem evaluasi yang didasarkan kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Evaluasi adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dari setiap segmen kehidupan manusia (Ardianta, 2022), yang mana setiap kegiatan tersebut selalu menginginkan hasil yang lebih baik lagi. Al-Quran memberikan perhatian besar terhadap evaluasi (Kholish et al., 2020). Terdapat banyak istilah di dalam Al-Quran yang membahas tentang evaluasi dengan beragam redaksi. Sebagaimana yang tercantum di dalam surat Al-Baqarah ayat 124 berikut ini:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna.

Ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Ibrahim sebagai rasul yang diberikan berbagai cobaan (ujian) oleh Allah. Nabi Ibrahim sanggup menghadapi serta menyelesaikan ujian-ujian dari Allah dengan tabah dan sempurna. Karena itulah ia termasuk ke dalam golongan nabi dan rasul yang bergelar ulul 'azmi karena kuatnya menghadapi cobaan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia

perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

32. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Selanjutnya Al-Baqarah ayat 31-32 menunjukkan Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk menjadi saksi saat Allah menguji dan mengevaluasi hal-hal yang dijamin kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam. Allah menanyakan atau mengevaluasi terhadap nama serta sifat dari hal-hal yang ditunjuk oleh Allah. Pada ayat 31-32 tersebut juga terdapat lafadz-lafadza yang dapat dianalisis sebagai tujuan pembelajaran untuk membentuk generasi yang shadiqin, alim, dan hakim.

Selain itu, Allah juga memerintahkan kepada malaikat untuk mencatat segala perbuatan manusia dalam rangka mengevaluasi hamba-Nya. Ayat di bawah ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia tidak luput dari pengawasan dan penilaian Allah. Berikut tersurat dalam beberapa ayat, salah satunya terdapat dalam surat Qaf ayat 17-18 berikut:

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيْنَ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

17. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.

18. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Selanjutnya untuk melihat dan menilai apakah seseorang manusia berprestasi atau tidak, dari Surat An-Najm ayat 39-40 dijelaskan bahwa masing-masing dari mereka akan diberikan penilaian dan hasil evaluasi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam konteks pendidikan kita, hasil usaha ini disebut dengan prestasi. Hal tersebut merupakan tujuan dari dilakukannya evaluasi.

وَاَنْ لِّاِنْسٍ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعَىٰ وَاَنْ سَعِيْهٖ سَوْفَ يُرَىٰ

39. dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,

40. dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),

Evaluasi terhadap peserta didik merupakan hal yang penting dalam setiap proses pembelajaran. Dari ayat-ayat Al-Quran yang dipaparkan di atas, bisa kita pahami bahwa evaluasi pendidikan dalam Al-Quran menduduki peranan strategis karena dicontohkan sendiri oleh Allah kepada para nabi dan malaikat, yang kemudian diadopsi dan

diimplikasikan dalam sistem pendidikan.

2. Inovasi Pengembangan Evaluasi PAI di Pesantren Salafiyah dan Pesantren Salafi

a. Inovasi Pengembangan Evaluasi PAI di Pesantren Salafiyah (Tradisional)

1) Pesantren dan Kurikulum Pesantren

Pondok pesantren secara teknis bermakna tempat bermukim bagi para santri setelah diserahkan oleh orang tuanya kepada pihak pengasuh (Kyai). Pada dasarnya, komponen-komponen dasar yang terdapat di pesantren adalah; kiai, santri, asrama/pondok, dan kitab kuning. Masing-masing komponen tersebut mempunyai perannya sendiri yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga lainnya.

Pesantren merupakan mata rantai yang amat penting di dalam struktur sistem pendidikan nasional. Meski pada hakikatnya pesantren berfungsi meningkatkan kecerdasan bangsa secara umum meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan dan moral (Husna Nashihin, 2017). Akan tetapi nilai moral serta pendidikan agama Islam lah yang lebih melekat pada karakteristik pendidikan pesantren (Luluk Firdausiyah, dkk., 2022: 11). Paradigma tersebut kemudian mengantarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diminati dan dianggap mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini, di mana kemajuan masyarakat modern berimbas terhadap pergeseran nilai moral, agama, dan budaya.

Pendidikan di pesantren juga berjalan berdasarkan kurikulum, metode, serta model yang dimilikinya, termasuk di dalamnya sistem evaluasi. Isi dari kurikulum di sebuah pesantren didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhillah, 2023). Berdasarkan pengertian sempit, kurikulum adalah rangkaian mata pelajaran, metode, dan kegiatan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan (Luluk Firdausiyah, dkk., 2022: 13).

Hampir sebagian besar pondok pesantren salafiyah (tradisional) memiliki kesamaan kurikulum dan materi keagamaan. Materi-materi serta buku panduan berupa kitab kuning yang diajarkan di pesantren salafiyah cenderung tidak jauh berbeda satu sama lain. Berikut cakupan materi pelajaran PAI beserta buku/kitab yang banyak digunakan di pesantren tradisional:

No	Mata Pelajaran	Cakupan	Buku atau Kitab Pegangan
1	Al-Quran	Materi yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang kandungan Al-Quran dan tafsir.	Al-Quran, tafsir Jalalain, tafsir munir, dll.
2	Hadis	Materi seputar pengetahuan	Arbain nawawi, mustholah

		hadis	hadis, lubab alhadis, riyadussholihin, shahih bukhari, shahih muslim, dll.
3	Tajwid	Materi seputar tata cara membaca al-Quran yang baik dan benar	Al-Quran, tuhfatu al-athfal, hidayatu al-shibyan, syifa al-jinan, hidayatu al-mustafid, dll.
4	Fiqih	Materi yang membahas hukum-hukum syariat (seputar wajib, sunnah, mubah makruh, halal, haram) tentang perbuatan manusia berdasar dalil terperinci.	Safinatu an-najah, taqrib, Fath al-qarib, fath al-mu'in, dll.
5	Aqidah Ahlaq	Materi yang bertujuan membentuk para santri menjadi manusia yang beriman dan takwa, serta berahlak mulia.	Aqidatu al-awam, tjanu ad-durori, sulamu al-taufiq, ta'lim muta'alim, akhlaq lil banin/banat, dll.
6	Nahwu dan Shorof	Materi yang mengajarkan kaidah tata bahasa (<i>grammar</i>) Arab sebagai dasar memahami teks-teks al-Quran, hadis, dan kitab lainnya.	Jurumiyah, al-Imrithy, alfiyah, amtsilatu al-tashrifayah, al-maqshud, dll.

2) Pengembangan Evaluasi PAI di Pesantren Salafiyah (Tradisonal)

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai pesantren salafiyah yang penulis temukan berlangsung sangat sistematis. Di pesantren salafiyah, pengembangan waktu evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala, baik harian, mingguan, bulanan, per-semester, tahunan, hingga akhir jenjang. Pengembangan jenis evaluasi juga dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti; hafalan, uraian tertulis, uraian lisan, evaluasi sikap, pembiasaan, serta akhlak.

Berikut data kegiatan inovasi pengembangan evaluasi PAI di Pesantren Salafiyah Miftakhurrosyidin Temanggung, yang secara garis besar hampir mirip dengan bentuk evaluasi di pesantren salafiyah lain seperti Pesantren Al-Anwar Sarang, Pesantren Hidayatul Muftadiin Lirboyo, dan sebagainya.

No	Bentuk Evaluasi	Waktu Evaluasi	Hasil yang Diukur	Evaluator
1	Hafalan shighat kalimat dalam Bahasa Arab (Shorof)	Harian	Kosakata Bahasa Arab (Kognitif)	Guru mata pelajaran shorof
2	<i>Sorogan</i>	Harian	Kemampuan membaca kitab kuning yang meliputi pemahaman nahwu, shorof, terjemah dan tafsir makna	Pengasuh, guru terkait, santri jenjang lebih tinggi
3	Absensi setiap kegiatan	Harian	Kedisiplinan, ketaatan terhadap peraturan	Guru, ketua kamar, pengurus pesantren
4	<i>Murojaah</i> hafalan Al-Quran	Harian	Kemampuan dan kelancaran hafalan	Pengasuh, guru <i>tahfidz</i>
5	<i>Semaan muhafadzah</i> nadzam sesuai tingkatan kelas (Imrithy, Alfiyah, Jauharul Maknun, dll.)	Mingguan	Kemampuan menghafal	Wali kelas
6	Evaluasi buku kegiatan santri selama satu pekan	Mingguan	Kedisiplinan, ketaatan terhadap peraturan	Pembimbing asrama, pengurus Pesantren
7	<i>Tamrinan</i> (ujian lisan atau tertulis tentang berbagai materi secara komprehensif)	Bulanan	Pemahaman santri terhadap semua materi yang diajarkan dalam sebulan	Ustadz senior dan pengasuh
8	Evaluasi sikap dan akhlak	Mingguan dan bulanan	Sikap, akhlak, kedisiplinan	Pengurus kamar asrama, guru, pengurus pesantren
9	Penilaian akhir semester	Semesteran	Semua aspek	Terpadu

	(tes tertulis, pengecekan buku kegiatan, evaluasi sikap dan akhlak, jumlah setoran hafalan)			
10	Penilaian akhir tahun (ujian tulis dan lisan, pencapaian hafalan, pengamatan terhadap sikap/akhlak, pencapaian target tahunan)	Tahunan	Semua aspek	Terpadu
11	Kelulusan (ujian komprehensif dari berbagai aspek)	Akhir jenjang pendidikan	Semua Aspek	Terpadu

Evaluasi harian meliputi hafalan shorof, hafalan dan setoran Quran, sorogan, tugas atau piket harian. Bentuk evaluasi mingguan seperti setoran nadzam sesuai tingkatan kelas, serta pengecekan buku kegiatan santri selama satu pekan. Selain itu terdapat pula evaluasi bulanan seperti tamrinen yang berupa uraian lisan maupun tertulis, evaluasi sikap dan ketaatan santri terhadap peraturan pesantren. Evaluasi semester berbentuk ujian akhir semester yang berupa tes tertulis sebagaimana yang terdapat pada pendidikan formal, serta tambahan berupa pengecekan buku kegiatan dan jumlah setoran hafalan. Evaluasi tahunan menentukan kenaikan kelas yang berupa ujian tertulis dan lisan, pencapaian hafalan, ketaatan terhadap peraturan pondok, serta pengamatan terhadap perilaku/akhlak yang dilihat dari buku pelanggaran.

Yang menjadi ciri khas dari sistem evaluasi di pesantren salafiyah tradisional adalah hasil evaluasi yang bertujuan untuk menghasilkan santri yang menguasai ilmu alat (nahwu dan shorof), dibuktikan dengan kemampuan santri untuk membaca kitab gundul atau kitab yang tidak berharakat. Kemampuan membaca kitab kuning tersebut sebagai dasar yang digunakan oleh santri untuk memahami teks-teks syariat dalam rangka pemahaman ilmu yang lebih mendalam, baik materi fiqh, tafsir, aqidah, dan sebagainya.

Pelaksana dari pengembangan evaluasi di pesantren salafiyah ini terdiri atas berbagai komponen, seperti guru/ustadz, wali kelas, pembimbing asrama, pengurus pesantren, hingga kiai serta nyai. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian diperiksa sebagai gambaran apakah pembelajaran di pesantren dapat mencapai target sesuai tujuan dalam kurikulum.

b. Inovasi Pengembangan Evaluasi PAI di Pesantren Salafi

Manhaj salafi di Indonesia berkembang pesat pada tiga dekade terakhir ini. Berkembangnya manhaj ini adalah bagian dari globalisasi salafisme dari Saudi Arabia. Pola

yang digunakan dalam mengembangkan manhaj ini antara lain dengan jaringan, kelompok, serta lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Irham, 2016: 6). Berbeda dengan pesantren salafiyah tradisional yang mentransmisikan keilmuan Islam yang ditulis ulama terdahulu yang kuat dengan ketersambungan keilmuan atau dikenal dengan istilah sanad, pesantren salafi “wahabi” mentransmisi manhaj salafi.

Kajian aqidah merupakan prioritas pada pesantren salafi. Buku yang digunakan pada kurikulum sebagai sumber referensi di tingkat SMP SMA adalah kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab serta buku yang secara genealogis dan jaringan intelektual mengambil dari para tokoh Salafi-Wahhabi seperti Dr. Shaleh Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (Komite Fatwa Tinggi Kerajaan Arab Saudi) yang berjudul *Al-Mulakhos fi Syarhi Kitab at-Tauhid* (Husen Hasan Basri, 2013:162).

Di pesantren salafi “wahabi” juga terdapat inovasi pengembangan evaluasi PAI yang meliputi evaluasi harian, mingguan, bulanan, hingga akhir jenjang. Pada salah satu pesantren salafi “wahabi” (Pesantren Zaid bin Tsabit), bentuk evaluasi di pesantren tersebut juga beragam.

Evaluasi harian meliputi absensi di penghujung hari saat santri kembali ke asrama, setoran hafalan al-Quran, serta materi harian seperti hafalan kosakata bahasa Arab. Evaluasi mingguan berupa praktik dalam percakapan berbahasa Arab dan pengecekan keaktifan santri. Evaluasi bulanan berupa ulangan maupun setoran hafalan. Serta evaluasi berupa ujian-ujian tertulis di akhir semester maupun kenaikan kelas. Hasil evaluasi berorientasi pada pemahaman aqidah, tahfidz dan penguasaan bahasa Arab.

3. Analisis Inovasi Pengembangan Evaluasi PAI di Pesantren Salafiyah dan Pesantren Salafi

Berdasarkan pengamatan dan penelitian pada pesantren salafiyah tradisional dan salafi “wahabi”, dapat dilihat bahwa inovasi pengembangan evaluasi PAI yang dilakukan selaras dengan filsafat perenialisme, di mana hakikat pada pendidikan yang dijalankan di pesantren bertujuan meningkatkan kualitas santri secara universal serta tidak terpengaruh ruang dan waktu.

Filsafat perenialisme bersifat melestarikan pemikiran dan budaya, dalam konteks ini pesantren salafiyah melestarikan pemikiran salah satu dari madzahibu al-arba’ah yaitu Imam Syafi’i. Sementara itu pesantren salafi “wahabi” melestarikan pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahab.

Pesantren salafiyah tradisional dan salafi “wahabi” juga sama-sama mengevaluasi santri terkait ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mencerminkan akhlak. Hal yang membedakan adalah hasil evaluasi serta orientasi kedua pesantren tersebut. Pesantren salafiyah tradisional mengedepankan keahlian membaca kitab kuning serta penguasaan ilmu

alat untuk mendalami tafsir, fiqih, aqidah dan materi lain. Sementara pesantren salafi “wahabi” mengedepankan pemahaman aqidah dan penguasaan bahasa Arab.

Kurikulum serta evaluasi pendidikan pada berbagai aspek yang dilakukan di pesantren, dengan materi-materi pokok seperti aqidah, fiqih, nahwu, shorof serta pelajaran-pelajaran lainnya, sangat penting untuk pengembangan pemikiran seorang santri. Dengan demikian santri memiliki bekal dan pemikiran yang kokoh untuk menghadapi tantangan realita kehidupan, seperti yang tertuang dalam filsafat perenialisme.

Masing-masing jenis pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan, serta terdapat pula kesamaan di antara keduanya. Pengembangan evaluasi PAI yang dilaksanakan di pesantren salafiyah tradisional maupun pesantren salafi “wahabi” seperti yang dipaparkan di bab sebelumnya sesuai dengan teori prinsip-prinsip dasar dalam evaluasi, antara lain; valid, berorientasi pada kemampuan atau kompetensi, berkesinambungan, komprehensif, bermakna, adil dan objektif, terbuka, tercatat dan akurat, serta sistematis (Usman DP, 2020: 233). Berikut ini uraian, telaah, serta analisis mengapa inovasi pengembangan evaluasi di pesantren sesuai dengan teori tersebut.

- a. Valid: evaluasi di pesantren salafiyah dan salafi seperti data di atas bersifat valid, benar dan nyata adanya dibuktikan dengan alat ukur dan pengamatan langsung oleh evaluator terhadap para santri.
- b. Berorientasi pada kemampuan: tujuan dari pengembangan evaluasi pesantren salafiyah tradisional dan salafi “wahabi” berorientasi pada kompetensi setiap santri yang meliputi segala aspek kemampuan mulai dari pengetahuan hingga adab dan akhlak.
- c. Berkesinambungan: evaluasi di pesantren bersifat kontinuitas, berlangsung secara terus menerus karena santri berada di lingkungan pesantren selama 24 jam, yang mendukung pelaksanaan evaluasi harian hingga akhir jenjang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan dan keberhasilan santri dengan sebenarnya. Prinsip kontinuitas ini menghindarkan evaluator dari tindakan prediksi hasil evaluasi (Leni Fitrianti, 2018: 101).
- d. Komprehensif: dari pengembangan evaluasi di pesantren tersebut, penilaian dilakukan secara menyeluruh dan utuh, sehingga diperoleh representasi hasil yang maksimal dari santri-santri tersebut; meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan hingga sikap yang tercermin dalam akhlak.
- e. Adil dan objektif: prinsip ini tergambar jelas dalam evaluasi di pesantren; di mana para santri dari berbagai daerah dengan beragam suku, karakter, dan latar belakang diperlakukan adil dan setara. Tidak ada pengistimewaan atas santri tertentu, sehingga evaluasi berlangsung objektif.
- f. Tercatat dan akurat: selaras dengan prinsip sebelumnya yakni objektif, proses evaluasi di

pesantren menilai setiap proses berdasarkan kenyataan yang ada setiap hari secara objektif. Dalam pencapaian objektivitas dibutuhkan kelengkapan data yang akurat (terdapat bukti fisik pada pesantren salafiyah di atas), sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan nilai moralitas sebab telah tercatat dan akurat.

- g. Sistematis: proses evaluasi di pesantren seperti yang dipaparkan di atas telah berjalan secara terstruktur dan mengikuti langkah-langkah yang sudah baku. Jadwal dari setiap bentuk evaluasi di pesantren sudah terencana dan terlaksana sesuai jadwal yang sudah ada.

Secara garis besar, pengembangan kegiatan evaluasi PAI pesantren salafiyah tradisional tidak berbeda jauh dengan evaluasi di pesantren salafi "wahabi". Keduanya menerapkan pengembangan sistem evaluasi yang senada, meliputi evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran, akhir tahun hingga akhir jenjang. Bentuk evaluasi juga mencakup lisan, tertulis, praktik, dan kedisiplinan. Evaluasi bersifat lebih komprehensif dan kontinuitas selama 24 jam karena santri berada di dalam asrama pesantren.

Simbulan

Berdasarkan pemaparan pada makalah tentang inovasi dan pengembangan evaluasi PAI di pesantren salafiyah (tradisonal) dan pesantren salafi ("wahabi"), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap peserta didik merupakan hal yang penting dalam setiap proses pembelajaran. Evaluasi pendidikan dalam Al-Quran menduduki peranan strategis karena dicontohkan sendiri oleh Allah kepada para nabi dan malaikat, yang kemudian diadopsi dan diimplikasikan dalam sistem pendidikan.
2. Pesantren salafiyah tradisonal dan pesantren salafi "wahabi" merupakan lembaga pendidikan yang terdapat di Indonesia. Keduanya melakukan pengembangan sistem evaluasi dalam pembelajaran PAI berupa evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran, akhir tahun dan akhir jenjang, dengan berbagai macam metode evaluasi.
3. Pengembangan sistem evaluasi PAI di pesantren salafiyah tradisonal dan salafi "wahabi" selaras dengan pemikiran teori filsafat perenialisme, di mana harapannya santri memiliki bekal dan pemikiran yang kokoh untuk menghadapi tantangan realita kehidupan. Pengembangan evaluasi juga bersifat valid, orientasi pada kemampuan/kompetensi, berkesinambungan, komprehensif, bermakna, adil dan objektif, terbuka, tercatat dan akurat, serta sistematis. Keduanya memiliki banyak kesamaan dalam sistem evaluasinya, namun berbeda pada orientasi hasil evaluasi.

Daftar Pustaka

- Aji, A., Ifadah, L., & Alfi, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Nilai Kognitif Peserta Didik di SMP Maarif Tlogomulyo. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 70–83.
- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122–130.
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya (ed.)). Academia Publication.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Julkipli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019a). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H., & Asih, T. (2019). PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 54–81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nashihin, H. (2022). Konsturksi Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan"*. *Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Nindynar Rikatsih, M. K., Ria Wuri Andary, S. S. M. I. K., Muhammad Shaleh Z, S. T. S. E. M. M., Lila Pangestu Hadiningrum, M. P., Dr. Irwandy, S. K. M. M. S. P. H. M. K., Retno Dewi Prisusanti, S. S. T. M. P. H., Mayun E. Nggaba, S. P. M. P., Dr. Pramono Hadi, S. P. M. S., Bantors Sihombing, S. S. M. S., Dr. Jan Setiawan, S. S. M. S., & others. (2021). *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cqFIEAAAQBAJ>
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Purnomo, E. (2022). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ